

Kondisi masyarakat Arab pra Islam dan penerapan metode *Team Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran

Awwalina Mukharomah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: awwalinamukharomah@gmail.com

Kata Kunci:

Arab pra Islam; sosial; ekonomi; politik; TGT

Keywords:

pre-Islamic Arabian; social; economic; political; TGT

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Arab pra Islam. Masa pra Islam seringkali disebut dengan zaman jahiliyah atau kebodohan, padahal jika ditelusuri lebih lanjut sebenarnya masyarakat Arab pra Islam sudah memiliki peradaban yang maju, hanya saja mereka tidak memiliki pengetahuan yang benar terkait moral dan keagamaan. Kondisi masyarakat Arab pra Islam perlu dipahami secara utuh oleh peserta didik, sehingga dibutuhkan suatu

metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi mereka untuk memperoleh pemahaman tersebut. Hasil yang ditemukan adalah bahwa masyarakat Arab pra Islam memiliki kondisi moral dan sosial yang buruk, mereka menggemari syair, menyembah berhala, dan memiliki kondisi ekonomi yang maju di sektor perdagangan dan pertanian. Masyarakat Arab pra Islam menerapkan sistem politik kesukuan yang dipimpin oleh pemimpin yang dipilih berdasarkan kehormatan dan kekayaan. Metode pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan untuk materi kondisi masyarakat Arab pra Islam adalah metode *Team Games Tournament* (TGT) yang dapat merangsang daya berpikir kritis, menumbuhkan motivasi serta kepedulian sosial peserta didik.

ABSTRACT

This paper aims to explore the social, economic, and political conditions of pre-Islamic Arab society. The pre-Islamic period is often referred to as the Age of Jahiliyah or stupidity, even though if explored further, pre-Islamic Arab society already had an advanced civilization, it's just that they didn't have the right knowledge regarding morals and religion. The condition of pre-Islamic Arab society needs to be fully understood by students, so a learning method is needed that can facilitate them to gain this understanding. The method used is library research, which is conducted by examining written sources about the social, economic, and political conditions of pre-Islamic Arab society as well as appropriate learning methods to be given in class. The results found were that pre-Islamic Arab society had poor moral and social conditions, they loved poetry, worshiped statues, and had advanced economic conditions in trade and agriculture. Pre-Islamic Arab society implemented a tribal political system led by leaders who were elected based on honor and wealth. The appropriate learning method to be applied to the material conditions of pre-Islamic Arab society is the *Team Games Tournament* (TGT) method which can stimulate critical thinking, foster motivation and social awareness of students.

Pendahuluan

Sebelum membahas secara mendalam tentang kondisi masyarakat arab pra Islam, perlu diketahui terlebih dahulu asal usul dari masyarakat Arab pra Islam itu sendiri. Secara umum masyarakat Arab pra Islam terbagi menjadi 3 golongan, yakni golongan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Arab *al-Baidah* (bangsa Arab kuno), golongan Arab *al-Baqiyah* (keturunan Qathan), dan golongan Arab *al-Musta'ribah* (keturunan Adnan). Golongan Arab *al-Baidah* merupakan kaum yang telah musnah peradabannya, seperti kaum *Aad* dan *Tsamud* yang hanya dapat diketahui sejarah peradabannya melalui Al-Qur'an dan kitab-kitab suci terdahulu. Sedangkan golongan Arab *al-Baqiyah* merupakan bangsa Arab keturunan Qathan yang sebagian besar berasal dari Yaman, suku Aus dan Khazraj di Madinah merupakan salah satu keturunan dari golongan Qathaniyun, dan golongan Arab *al-Musta'ribah* merupakan golongan bangsa Arab yang memiliki percampuran darah antara Arab asli dengan pendatang, yaitu para keturunan dari Nabi Ismail as. Suku Quraisy yang berdiam di Mekah merupakan keturunan dari salah satu putra Nabi Ismail as yang bernama Adnan, maka dari itu seringkali golongan Arab *al-Musta'ribah* dikenal dengan julukan Adnaniyun (S. Nasution, 2013). Setidaknya hanya dua golongan inilah yang tersisa dan dapat diidentifikasi peradabannya hingga Islam lahir di jazirah Arab.

Masa-masa sebelum kedatangan Islam di jazirah Arab atau masa pra Islam seringkali disebut dengan zaman jahiliyah yang berarti zaman kebodohan. Banyak pihak yang menyalahartikan konotasi "kebodohan" disini. Kebodohan yang dimaksud bukan berarti masyarakat Arab pra Islam merupakan orang-orang yang tidak dapat berpikir. Konotasi tersebut termasuk kurang tepat karena maksud dari hal tersebut berkaitan dengan ketidaktahuan mereka terhadap nilai-nilai moral, keagamaan, politik, ekonomi, serta hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan (Yahya, 2019).

Kondisi masyarakat Arab pada saat itu yang bisa dibilang masih terbelakang terutama pada aspek pendidikan, menyebabkan tidak banyak hal yang dapat diketahui terkait seluk-beluk kebudayaan mereka. Peradaban mereka baru tercatat dalam catatan sejarah beberapa ahli sedikitnya 150 tahun sebelum kedatangan Islam di jazirah Arab. Sebagian besar riwayat kehidupan masyarakat Arab pra-Islam sebelum kurun waktu tersebut hanya dapat diketahui melalui kisah-kisah umat terdahulu yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan kitab suci lainnya, dan tidak banyak sumber lainnya yang dapat ditemukan (S. Nasution, 2013).

Sejarah kebudayaan masyarakat Arab pra Islam menjadi menarik untuk ditelusuri, mengingat kebudayaan tersebutlah yang nantinya banyak mempengaruhi perkembangan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Beberapa aspek dalam kehidupan mereka sejatinya telah mencapai pada tahap yang maju, namun masih banyak kekurangan yang nantinya akan mengalami perbaikan dan penggantian oleh aspek-aspek dalam agama Islam. Beberapa aspek pokok yang akan menjadi pembahasan utama dalam artikel ini meliputi aspek sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Arab pra Islam.

Materi terkait kondisi masyarakat Arab pra Islam merupakan bagian dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang merupakan pelajaran wajib yang akan didapatkan oleh peserta didik (Nikmah et al., 2022). Materi ini didapatkan oleh peserta didik yang duduk di kelas 3 pada jenjang Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI), kelas 7 pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan kelas 10 pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA). Sayangnya, masih banyak ditemukan peserta didik yang kesulitan bahkan tidak tertarik dalam memahami pembahasan ini. Hal tersebut disebabkan karena kandungan

materinya yang menuntut peserta didik untuk cenderung banyak menghafal tanpa adanya poin penting yang bisa mereka pahami sepenuhnya. Adanya hal tersebut justru menghilangkan kesan menarik dari materi yang diberikan karena peserta didik menjadi bosan dan cenderung mengabaikan tiap-tiap poin pentingnya. Padahal pembahasan inilah yang nantinya akan menjadi pondasi dari pemahaman peserta didik guna mengambil ibrah atau hikmah dari setiap perubahan dan perbaikan yang Islam berikan terhadap masyarakat pada saat itu.

Berkaca pada fenomena tersebut, dibutuhkan suatu penerapan metode pembelajaran yang sesuai bagi para peserta didik, sehingga mereka bisa mencapai pemahaman yang mumpuni. Metode pembelajaran merupakan cara pendidik dalam menyampaikan dan mengimplementasikan rencana pembelajaran kepada peserta didik, guna mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan materi yang diberikan, yang dilangsungkan dalam tahapan-tahapan yang disusun secara sistematis dan teratur (Afandi et al., 2013). Metode yang sesuai untuk digunakan untuk materi kondisi masyarakat Arab pra Islam adalah metode yang dapat merangsang motivasi dan daya pikir mereka, membuat mereka aktif bergerak, serta meningkatkan solidaritas sosial mereka. Salah satu metode yang memenuhi kriteria tersebut adalah metode pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) yang merupakan bagian dari *cooperative learning* atau pembelajaran secara berkelompok. Metode pembelajaran yang berbasis pada permainan berkelompok diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik dan membantu mereka untuk mencapai pemahaman yang optimal terkait materi yang diberikan.

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan menelusuri dokumen-dokumen tertulis melalui sumber kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, artikel website, dan lain-lain yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu terkait kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Arab pra Islam, serta terkait metode pembelajaran TGT, kelebihan, serta kekurangannya. Data-data yang didapatkan kemudian dirangkum, diklasifikasikan, dan dianalisis untuk kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sebagaimana tulisan ini disajikan.

Pembelajaran mengenai kondisi masyarakat Arab pra Islam yang dikenal kompleks dan membutuhkan banyak menghafal. Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk keefektifan penerapan metode TGT sebagai model pembelajaran dalam beberapa subjek yang juga membutuhkan banyak menghafal. Penelitian yang dilakukan oleh Nainul Fauziah, Ratna Nulinnaja, dan Hafsoh Al Aziizah dengan judul “Model Team Games Tournaments (Tgt) Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Ips Siswa” yang dilaksanakan di MTs Ahmad Yani Jabung Kabupaten Malang menunjukkan bahwa metode TGT berhasil dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa kelas VII A dalam mata pelajaran IPS di sekolah tersebut (Fauziah et al., 2020). Selain itu penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ipa” oleh Wahyu Astuti dan Firosalia Kristin, yang dilaksanakan di SDN Tegalrejo 01 juga menunjukkan bahwa metode TGT efektif untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA bagi siswa kelas V (Astuti & Kristin, 2017). Penelitian lain yang dilakukan oleh Msy Hikmah, Yenny Anwar, dan Riyanto, yang

berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Dunia Hewan Kelas X Di SMA Unggul Negeri 8 Palembang”, juga terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas X SMA Unggul Negeri 8 Palembang (Hikmah et al., 2018). Berdasarkan sejumlah penelitian tersebut, penulis berkesimpulan bahwa metode TGT juga dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran materi kondisi masyarakat Arab pra Islam sebagai upaya peningkatan pemahaman dan motivasi belajar peserta didik. Metode pembelajaran yang berbasis pada permainan akademik disertai dengan penghargaan berpotensi dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam mempelajari materi kondisi masyarakat Arab pra Islam yang dikenal kompleks dan membutuhkan kemampuan menghafal yang lebih.

Pembahasan

Kondisi Sosial Masyarakat Arab Pra Islam

Masyarakat Arab berdiam di jazirah Arab yang terletak di Asia Barat Daya dengan luas sekitar 1.027.000 mil persegi, dengan kondisi alam yang sebagian besar merupakan gurun pasir dan jarang turun hujan. Kondisi alam yang demikian menyebabkan mereka memiliki sifat yang keras dan pemberani yang cenderung seenaknya, kondisi tersebut juga mempengaruhi fisik mereka yang kuat dan kekar, sebagai bentuk adaptasi dari lingkungan hidup yang demikian keras. Secara umum, masyarakat Arab terbagi menjadi dua kelompok besar jika didasarkan pada tempat tinggal, yaitu masyarakat Badui (*Badiyah*) dan masyarakat perkotaan (*Hadharah*). Masyarakat Badui hidup di wilayah pedalaman di tengah-tengah padang pasir yang tandus dan gersang. Mereka hidup secara nomaden atau berpindah-pindah mencari sumber-sumber air (oase) dan juga padang rumput untuk mereka tinggal, sekaligus menggembalakan ternak-ternak mereka. Mereka berpindah mencari tempat lain yang lebih subur ketika tempat yang mereka tinggal sekiranya sudah tidak menghasilkan lagi. Mereka memiliki insting bertahan hidup yang kuat, mereka gemar melakukan penyerangan kepada wilayah yang mereka rasa lebih subur dan menghasilkan seperti wilayah-wilayah perkotaan. Salah satu keistimewaan dari masyarakat Badui adalah nasab dan kebahasaan mereka yang masih murni, hal tersebut dilatarbelakangi oleh kebiasaan mereka yang hidup menyendiri di tengah padang pasir, sehingga tidak banyak orang-orang dari luar wilayah Arab yang datang untuk berbaur dengan mereka (Syalabi, 2003).

Adapun masyarakat perkotaan hidup secara menetap dan tidak berpindah-pindah di wilayah perkotaan dan perkampungan, mereka hidup dengan berdagang ataupun bercocok tanam (G. Nasution et al., 2022). Banyak dari penduduk perkotaan sudah tidak lagi memiliki nasab yang murni (Arab asli), mengingat daerah tempat tinggal mereka sering kali disinggahi oleh banyak pendatang non-Arab seperti Persia dan Afrika sehingga terjadilah pencampuran bahasa dan keturunan. Mereka tinggal di wilayah tepian jazirah Arab di sebelah Utara yang sedikit lebih subur, penduduk perkotaan dikatakan lebih berbudi dibandingkan dengan masyarakat Badui pedalaman (Hamka, 1975). Hal tersebut dapat dimaklumi mengingat iklim tempat tinggal mereka yang sedikit berbeda, dimana masyarakat perkotaan tinggal di wilayah yang tenang dengan sumber daya alam yang stabil, sehingga tidak membutuhkan kemampuan bertahan hidup yang

keras sebagaimana masyarakat badui. Kendati demikian, hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari fakta bahwa masyarakat Arab pra Islam pada masa itu, masih memiliki akhlak dan moral yang jauh dari kebaikan.

Baik masyarakat badui maupun perkotaan dikenal dengan moral yang bobrok, mereka merupakan orang-orang yang gemar berjudi, berzina, dan berperang. Terlebih lagi perlakuan kejamnya terhadap perempuan. Perempuan hanya dianggap sebelah mata oleh mereka, hak-hak mereka tidak dihiraukan bahkan banyak terjadi penguburan hidup-hidup terhadap bayi-bayi perempuan oleh beberapa suku Arab pra Islam. Meskipun sebenarnya dalam beberapa suku, tradisi tersebut dilakukan sebagai upaya pencegahan terhadap hal-hal buruk yang mungkin menimpa anak-anak perempuan dalam kabilah mereka. Seperti pelecehan dan penawanan yang mungkin mereka terima apabila kabilah mereka kalah dalam peperangan, dan kekhawatiran mereka akan beban yang mungkin akan mereka tanggung apabila membawa perempuan dalam aktivitas kehidupan mereka yang nomaden. Kendati demikian, alasan-alasan tersebut tetap tidak bisa dibenarkan sebagai pembelaan atas tindakan keji mereka terhadap anak-anak mereka sendiri.

Kedudukan perempuan pada masa itu berada pada titik yang sangat rendah, masyarakat menganggap mereka sebagai lambang kesengsaraan, aib, dan kemiskinan. Perempuan tidak mendapatkan hak waris atau peninggalan atas keluarganya, bahkan seorang istri yang suaminya meninggal dapat diwariskan kepada anak tertua atau salah seorang kerabat dari mending suaminya (Yahya, 2019). Begitu juga sikap mereka terhadap para budak, hamba sahaya pada masa itu tidak lebih dari sekedar barang kepemilikan yang bebas diperlakukan sesuai kemauan pemiliknya bahkan hingga banyak terjadi penyiksaan terhadap beberapa budak. Aktivitas-aktivitas tercela tersebut tidak ubahnya menjadi sebuah aktivitas normal yang sehari-hari mereka lakukan.

Lebih lanjut, masyarakat Arab pra Islam memiliki kecenderungan sukuisme yang tinggi, mereka amat membanggakan suku atau kabilah asal mereka. Mereka akan melakukan apapun demi melindungi martabat dari kabilah asalnya termasuk berperang dengan kabilah lain. Peperangan antar suku merupakan sesuatu yang tidak jarang untuk ditemukan pada masyarakat Arab di masa itu. Peperangan antar suku dapat disebabkan oleh sesuatu yang sepele, seperti kalah dalam pacuan, sengketa mata air, padang rumput, dan hal-hal sepele lainnya. Akibat seringnya terjadi kecamuk perang, menyebabkan tidak banyak sumber tertulis terkait riwayat kehidupan masyarakat Arab pra Islam. Peperangan-peperangan tersebut menghabiskan waktu dan tenaga mereka sehingga mereka tidak lagi memiliki waktu dan kesempatan untuk mengembangkan sebuah kebudayaan (Syalabi, 2003). Fanatisme kesukuan mereka juga dipengaruhi oleh kebanggaan mereka terhadap nasab atau garis keturunan mereka. Beberapa literatur bahkan mengatakan bahwa bangsa Arab pra Islam memiliki daya ingat yang luar biasa, mereka dapat menghafalkan nasab tiap anggota keluarganya sehingga nasab itu akan tetap murni dan lebih unggul dari kabilah atau suku lainnya (Muzhiat, 2013).

Kendati demikian, masyarakat Arab pra Islam amat mencintai sastra, terutama di daerah Arab Utara, salah satunya adalah kota Mekah. Para penyair pada saat itu memiliki kedudukan yang mulia di masyarakat. Banyak ditemukan penyair yang menyajikan syairnya di pusat-pusat keramaian seperti pasar Ukaz, Dzul Majaz, dan Mihanah. Syair-

syair terbaik nantinya akan ditulis menggunakan tinta emas dan digantungkan di salah satu sisi Ka'bah sebagai bentuk penghormatan (Yahya, 2019). Meskipun sebenarnya tidak banyak masyarakat Arab pra Islam yang mengenal baca tulis, hanya orang-orang terpilih dan berasal dari kabilah-kabilah terpandang saja yang bisa memiliki kemampuan tersebut.

Syair menjadi bagian penting dari kebudayaan bangsa Arab, apabila dalam suatu suku muncul seorang penyair atau salah satu syairnya berhasil digantungkan di sisi Ka'bah, maka suku-suku lain akan berdatangan guna mengucapkan selamat kepada suku tersebut sehingga mereka menjadi lebih terhormat di kalangan masyarakat. Syair berpengaruh sangat besar terhadap kehidupan masyarakat Arab pra Islam, bahkan kedudukan seseorang dapat berubah dalam sekejap atas pengaruh dari syair. Apabila seorang penyair memberikan pujian terhadap seseorang yang tadinya hina maka status sosialnya akan menjadi mulia, begitupun sebaliknya ketika seorang penyair memberikan hinaan terhadap seseorang yang tadinya mulia maka status sosialnya akan menjadi hina (Syalabi, 2003).

Berkaitan dengan sosial keagamaan, masyarakat Arab pra Islam pada saat itu sejatinya telah mengenal beberapa agama. Masyarakat Badui pedalaman kebanyakan menyembah benda-benda alam, seperti pohon, bulan, dan bintang, yaitu benda-benda yang mereka anggap telah memberikan petunjuk dalam kehidupan mereka dan ternak-ternak mereka. Sedangkan penduduk perkotaan telah mengenal sesembahan yang lebih modern. Penduduk Mekah mayoritas menganut paganisme dan menyembah berhala, sebuah kepercayaan dan tradisi keagamaan yang dibawa oleh seorang Quraisy bernama Amr bin Luhay. Mekah pada saat itu sudah menjadi pusat bagi keagamaan masyarakat Arab dengan adanya Ka'bah, banyak berhala yang diletakkan di sekitarnya. Menurut kepercayaan suku Quraisy, berhala merupakan media mereka untuk mencapai Tuhan mereka, dengan salah satu berhala terbesar yang mereka sembah berbentuk menyerupai manusia bernama Hubal yang terbuat dari batu akik merah. Selain Hubal, juga terdapat beberapa berhala yang paling banyak disembah pada masa itu, seperti Lata di Thaif, Uzza di Nakhlah, dan Manata di sebagian kecil Yatsrib. Apabila masyarakat Mekah menganut paganisme, masyarakat Madinah cenderung telah memiliki kepercayaan monoteisme, kebanyakan dari mereka beragama Yahudi dan Nasrani, agama Yahudi dibawa oleh Bani Israil dari Palestina yang menetap di Yaman, Khaibar dan Yatsrib, sedangkan agama Nasrani dibawa oleh para pendeta Byzantium dan kerajaan Habsyi di Ethiopia (S. Nasution, 2013).

Kondisi Ekonomi Masyarakat Arab Pra Islam

Masyarakat Arab pra Islam telah memiliki kondisi ekonomi yang maju, bahkan sebelum kedatangan Islam di Semenanjung Arab. Terdapat dua jenis sektor perekonomian yang menjadi sektor utama dalam kehidupan mereka, yaitu perdagangan dan pertanian. Bahkan kemajuan perekonomian tersebut sudah dapat ditelisik dari kegiatan ekspor dan impor yang telah dilakukan para pedagang Arab Selatan dan Yaman sejak 200 tahun sebelum kedatangan Islam, tepatnya sejak masa pemerintahan kerajaan Saba' dan Himyar. Komoditas ekspor mereka adalah kayu gaharu, dupa, wewangian, kismis, kulit binatang, dan sebagainya. Sedangkan komoditas impor mereka adalah

logam mulia, rempah-rempah, gading, bahan bangunan, bulu burung unta, sutra, dan intan yang mereka impor dari Persia, Tiongkok, Asia Selatan dan Afrika (Karim, 2015).

Masyarakat yang tinggal di Mekah menggantungkan hidupnya dari perdagangan, mereka sering melakukan perjalanan dagang ke Syam pada saat musim panas dan Yaman pada saat musim dingin, sebagaimana telah tercantum dalam QS. Al-Qura'isy [106]: 2 (Amin, 2009). Selain itu Mekah yang pada saat itu telah menjadi kota kosmopolitan dengan letak yang sangat strategis. Mekah terletak di persimpangan antara Yaman dan Suriah, serta dari Ethiopia ke Irak, sebuah jalur yang menjadi penghubung rute perdagangan dan jaringan bisnis dunia pada saat itu. Ditambah lagi dengan kondisi Mekah yang merupakan pusat kegiatan keagamaan menyebabkan banyak pendatang yang datang setiap tahun untuk berziarah di sekitar Ka'bah, hal tersebut menjadi salah satu faktor majunya sektor perdagangan di Mekah, komoditas utama yang penduduk Mekah tawarkan adalah emas, perak, sutra, rempah-rempah, minyak wangi, dupa, dan barang-barang mewah lain, mengingat lokasi strategis Mekah sebagai penghubung perdagangan internasional, yang kerap disinggahi para saudagar kaya dari berbagai belahan dunia. (G. Nasution et al., 2022).

Sementara itu, masyarakat Madinah lebih menekankan kepada sektor pertanian, hal tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi alam Madinah yang lebih subur dibandingkan Mekah. Terdapat lebih banyak oase dan mata air yang dapat dimanfaatkan di daerah tersebut. Hasil pertanian yang mereka hasilkan berupa anggur, kurma, gandum, jewawut, dan sayuran. Semua komoditas tersebut selain mereka perdagangkan juga mereka gunakan dalam kebutuhan pangan, bahan bangunan, kerajinan, bahan bakar, serta makanan ternak. Mereka juga telah mengenal sistem kerja sama dalam perekonomian, seperti *mudharabah*, *mu'ajarah*, *muzara'ah*, *muhalaqah*, *muzabanah*, *mu'awamah* dan *mukhabarah* (Sairazi, 2019). Beberapa praktek tersebut kemudian diadopsi oleh Islam karena memang mengandung manfaat bagi kemaslahatan umat dan bahkan masih eksis hingga saat ini, seperti contohnya *mudharabah* dan *muzara'ah*.

Sementara itu, penduduk yang tinggal di pedalaman biasanya cenderung memanfaatkan sektor peternakan. Mereka akan memanfaatkan daging dan juga susu dari ternak-ternak mereka. Apabila bulu dari ternak-ternak mereka dapat dimanfaatkan, mereka akan menjualnya kepada orang yang dianggap kaya dalam kabilah mereka. Semakin banyak ternak yang dimiliki maka seseorang akan semakin dihormati dalam suatu kabilah di suku Badui.

Kendati memiliki kemajuan ekonomi yang cukup cemerlang, mengingat pada masa itu mereka belum menganut kepercayaan yang utuh, sistem riba masih sangat kental menghiasi kegiatan perekonomian masyarakat. Sistem penggandaan dan penambahan jumlah biaya dengan jatuh tempo masih sering ditemui, begitu pula sistem monopoli atau menguasai komoditas secara pribadi (Miharja, 2016). Maka dari itu, tidak jarang ditemukan masyarakat Arab yang menjadi pencuri maupun penyamun yang menyerang kabilah-kabilah dagang yang sedang berlalu-lalang.

Kondisi Politik Masyarakat Arab Pra Islam

Pada masa pra Islam, terdapat dua kekuatan besar yang saat itu menguasai berbagai wilayah di dunia. Kedua kekuatan tersebut adalah kekaisaran Byzantium yang menganut Nasrani dan berpusat di Konstantinopel serta kerajaan Persia yang menganut Zoroaster dan berpusat di Baghdad. Kedua kerajaan tersebut merupakan dua kekuatan besar yang cukup berkuasa, namun kekuasaannya tidak mencapai kepada jazirah Arab secara keseluruhan. Hal tersebut didasarkan pada kemungkinan bahwa keadaan alam jazirah Arab yang gersang dan tandus menyebabkan keduanya tidak tertarik untuk melakukan perluasan wilayah, kecuali di beberapa bagian di daerah utara seperti Irak dan Yaman (HK et al., 2023).

Lebih lanjut, dalam tatanan masyarakat Arab sendiri yang bersuku-suku tidak dikenal istilah raja maupun penguasa. Bentuk pemerintahan mereka yang bersuku-suku akan dipimpin oleh seorang tetua yang disebut Syekh. Syekh dipilih berdasarkan sifatnya yang pemberani dan cerdas. Selain itu, di beberapa wilayah juga sudah dikenal sistem pembagian tugas bagi tiap suku, di Mekah misalnya, terdapat suku yang secara khusus bertanggung jawab dalam masalah peribadatan, menangani pertahanan juga perekonomian. Pusat pemerintahan kala itu adalah *Dar al-Nadwa* yang bertugas sebagai *Majlis Syura* dan berkedudukan di kota suci Mekah. Secara rinci, pembagian tugas bagi tiap suku adalah *Hijabah* (penjaga kunci-kunci ka'bah), *Diyat* (kekuasaan hakim sipil dan kriminal), *Khaimunah* (pengurus balai musyawarah), *Khazinah* (jabatan administrasi keuangan), *Sifarah* (pengurus pajak untuk orang miskin), *Nadwah* (jabatan ketua dewan), *Siqayah* (pengawas mata air zam-zam untuk dipergunakan oleh para penziarah) dan *Azlam* (penjaga panah peramal untuk mengetahui pendapat para dewa) (S. Nasution, 2013).

Masyarakat Arab pra Islam tidak mengenal sistem yang mengatur pemindahan kekuasaan dan kepemimpinan seperti monarki atau demokrasi sebagaimana kerajaan-kerajaan besar yang berkuasa kala itu. Pemindahan kekuasaan hanya berpatokan pada tradisi, dimana pihak yang dianggap paling tua, paling kaya, paling banyak anggota keluarganya, dan yang dianggap paling sesuai kepribadiannya, sehingga dialah yang layak dan berhak menjadi pemimpin (syekh) selanjutnya (Haikal et al., 2023). Adapun jika ditelusuri lebih jauh ke belakang, dapat ditemukan beberapa kekuatan politik yang menguasai jazirah Arab pada masa Arab kuno, yakni seperti sebagai berikut.

1. Kerajaan Saba', yang berdiri sekitar tahun 950 SM dengan seorang ratu yang telah banyak dikenal yaitu Ratu Bilqis. Kerajaan Saba' berjaya selama beberapa waktu, hingga akhirnya runtuh disebabkan oleh salah satu bangunan andalan mereka yaitu Bendungan Ma'arib, mengalami roboh yang menyebabkan banjir besar. Mengharuskan banyak penduduknya untuk berhijrah ke tempat lain dan menyebabkan runtuhnya kedaulatan kerajaan Saba'.
2. Kerajaan Himyar, yang berdiri tidak lama setelah runtuhnya kerajaan Saba'. Kerajaan Himyar mulanya berhasil dalam memperbaiki Bendungan Ma'arib yang telah roboh sebelumnya. Akan tetapi, seperti halnya Kerajaan Saba' mereka tidak mampu terlalu lama menahan bendungan raksasa tersebut yang akhirnya roboh, sehingga mengantarkan Kerajaan Himyar kepada keruntuhannya.

3. Kerajaan Hirah dan Ghassan, yang merupakan hasil bentukan dari kekaisaran Persia dan Romawi. Keduanya merupakan kerajaan yang sedikit lebih modern dibandingkan dua kerajaan sebelumnya. Kedua kerajaan ini masih berdiri hingga datangnya Islam ke jazirah Arab, sehingga pada akhirnya kerajaan-kerajaan tersebut bergabung dengan pemerintahan Islam (Syalabi, 2003).
4. Kerajaan Kindah, yang merupakan satu-satunya kerajaan yang berdiri dengan format kabilah dan bukan monarki. Kerajaan ini berumur sangat pendek sebagai akibat dari tidak teraturnya sistem pemerintahan yang digunakan. Beberapa rajanya telah mencoba untuk mempertahankan dan memperluas wilayah kekuasaannya namun tidak pernah berhasil dan selalu berakhir tunduk pada kekuasaan Himyar dan Hirah. Salah satu tokoh dari kerajaan ini adalah seorang penyair bernama Imrul Qais salah seorang pengarang yang menisbatkan dirinya pada raja-raja Kindah. Ia juga terus mencoba menghidupkan kembali kerajaan warisan leluhurnya namun tidak pernah membuahkan hasil (HK et al., 2023).

Metode Pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT)

Metode *Team Games Tournament* (TGT) merupakan metode pembelajaran yang berada pada rumpun pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang dirumuskan oleh Robert E. Slavin, seorang psikolog Amerika Serikat (Santosa, 2018). Sebagaimana halnya pembelajaran kooperatif, metode pembelajaran TGT merupakan pembelajaran yang berfokus pada diskusi secara berkelompok dengan berbasis pada permainan akademik. Penggunaan metode pembelajaran TGT diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan, selain itu dengan adanya sistem turnamen diharapkan mampu merangsang motivasi belajar siswa, dan karena dilaksanakan secara berkelompok maka peserta didik diharapkan memiliki kepedulian sosial yang tinggi, yakni membantu sesama anggota kelompok dalam usaha menjadi kelompok yang terbaik.

TGT dilaksanakan dengan membagi peserta didik dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 5-6 peserta didik yang heterogen, artinya anggota kelompok memiliki keragaman jenis kelamin, warna kulit, status sosial, dan kemampuan akademik (Anas & Muassomah, 2021). Dalam pelaksanaannya, peserta didik akan diminta belajar dan berdiskusi bersama-sama dengan anggota kelompok lainnya guna menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Peserta didik akan berperan sebagai tutor sebaya bagi teman-temannya dalam kelompoknya (Hikmah et al., 2018). Sehingga apabila ditemukan anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka teman lain yang berada dalam kelompok yang sama akan dapat membantu menjelaskannya. Peserta didik akan dituntut untuk bisa berpikir secara kritis dan cepat dalam mengerjakan tugas dari guru, sehingga dapat memposisikan diri sebagai wakil dari kelompoknya dan membantu anggota kelompoknya untuk bisa meraih poin tertinggi dan memenangkan permainan.

Menurut Slavin, komponen dari metode pembelajaran TGT terbagi menjadi 5 yaitu presentasi kelas, belajar kelompok, game, turnamen dan penghargaan kelompok (Astuti

& Kristin, 2017). Adapun untuk langkah-langkah atau tahapan pelaksanaan dari metode pembelajaran TGT dapat diuraikan seperti sebagai berikut.

1. Guru memberikan presentasi terkait sistem pelaksanaan metode pembelajaran yang akan dilakukan dan menekankan apa saja yang perlu dipelajari peserta didik untuk bisa mengikuti permainan. Dalam presentasi ini guru juga memberikan materi pembelajaran secara singkat untuk kemudian dipelajari secara lebih mendalam oleh peserta didik dalam jangka waktu yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru.
2. Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil, dengan tiap kelompoknya terdiri dari 5-6 peserta didik secara acak, guna menghindari adanya diskriminasi yang dilakukan oleh peserta didik kepada teman sekelasnya.
3. Guru memerintahkan peserta didik untuk berkumpul sesuai dengan kelompoknya dengan menempati kursi dan meja yang sudah diatur sedemikian rupa sesuai dengan kelompoknya.
4. Guru memulai permainan memberikan tugas kepada peserta didik berupa kuis yang dapat disajikan dengan berbagai variasi media, seperti dalam bentuk kartu-kartu yang berisi pertanyaan (*question cards*), teka-teki silang, anagram, *matching board*, ataupun hanya sekedar lembar jawaban yang harus dijawab oleh masing-masing kelompoknya, dimana masing-masing pertanyaan sudah diberikan skor oleh guru. Peserta didik harus mengerjakan kuis dengan melakukan diskusi dengan masing-masing anggota kelompoknya dalam jangka waktu yang telah ditentukan oleh guru.
5. Setelah waktu pengerjaan selesai guru akan melakukan penilaian dengan menghitung skor dari tiap kelompoknya. Guru kemudian akan memberikan penghargaan kepada kelompok dengan nilai tertinggi sekaligus mengakhiri jalannya permainan.

Lebih lanjut, penerapan metode pembelajaran TGT memiliki beberapa kelebihan, salah satunya yaitu dapat membuat semua peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran (Fauziyah et al., 2020). Model pembelajaran yang berbasis permainan atau turnamen dengan adanya penghargaan akan menjadikan tiap peserta didik bersemangat dan memiliki motivasi tinggi untuk belajar sehingga dapat meraih penghargaan yang sudah disediakan, sehingga dapat meminimalisir kebosanan yang dapat mereka alami. Selain itu dengan menerapkan metode pembelajaran TGT dapat merangsang proses berpikir kritis peserta didik (Putri et al., 2018). Hal tersebut didukung oleh kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan menimbang jawaban yang paling tepat dalam waktu yang singkat. Metode pembelajaran TGT juga berguna dalam meningkatkan kemampuan sosial peserta didik dengan mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan saling membantu satu sama lain guna meraih skor tertinggi.

Metode pembelajaran TGT merupakan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam pengajaran materi yang sekiranya membutuhkan banyak kemampuan hafalan, tidak terkecuali materi kondisi masyarakat Arab pra Islam. Sebagaimana

paparan diatas, model pembelajaran TGT akan membantu tiap peserta didik untuk mampu memahami tiap-tiap sub bab dengan mendalam meskipun dalam waktu yang relatif singkat. Mengingat materi kondisi masyarakat Arab pra Islam memuat banyak istilah asing dan juga pembahasan yang cukup banyak. Sehingga nantinya siswa dapat memahami tiap-tiap materinya dengan mendalam sehingga dapat mengambil pelajaran atau ibrah dari pembahasan yang sedang dipelajari secara optimal.

Kendati demikian, sebagaimana model-model pembelajaran tipe kooperatif lainnya, metode pembelajaran TGT juga memiliki beberapa kekurangan. Model pembelajarannya yang berbasis kelompok seringkali menyebabkan peserta didik bergantung kepada salah seorang anggota kelompok yang dipandang paling pintar atau paling mampu. Sehingga menyebabkan hanya beberapa anggota kelompok saja yang mau berperan aktif. Selain itu peserta didik yang memiliki kemampuan lebih seringkali kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan kepada siswa lainnya (Astuti & Kristin, 2017). Kendati demikian, kekurangan-kekurangan tersebut dapat diatasi dengan kemampuan guru dalam menguasai jalannya pembelajaran dengan baik serta dapat memberikan pemahaman yang baik terhadap tiap-tiap peserta didik bahwa mereka semua memiliki peran yang penting dalam tidap kelompoknya, sehingga nantinya mereka dapat berperan aktif dalam membantu kelompoknya untuk memiliki pemahaman yang optimal dan meraih nilai tertinggi.

Kesimpulan dan Saran

Masyarakat Arab pra Islam secara umum memiliki kondisi sosial yang buruk, baik mereka yang tinggal secara nomaden di pedalaman (*badui*) ataupun mereka yang tinggal di daerah perkotaan (*hadharah*). Mereka senang melakukan aktivitas-aktivitas tercela seperti mabuk-mabukkan, berzina, berperang dan penindasan terutama yang dilakukan kepada perempuan dan budak-budak mereka. Meskipun demikian, mereka memiliki kegemaran yang tinggi terhadap syair, para penyair memiliki derajat yang tinggi di tengah masyarakat, disebabkan syair-syair mereka dapat menjunjung martabat seseorang atau justru menjatuhkan martabat seseorang. Mereka merupakan penganut paganisme yang menyembah berhala, dengan sebagian kecil menganut animisme dan monotheisme seperti Yahudi dan Nassrani. Masyarakat Arab pra Islam telah memiliki kondisi ekonomi yang maju, mereka telah menguasai jalur perdagangan dan pertanian di sekitar jazirah Arab. Pusat perdagangan terletak di kota Mekah sebagai pusat keagamaan sekaligus jalur persimpangan dagang yang strategis yang kerap disinggahi para pedagang dari seluruh dunia. Adapun pusat pertanian berada di kota Madinah dengan kualitas tanah yang lebih subur sehingga dapat menghasilkan komoditas pertanian yang dapat mereka manfaatkan sendiri dan juga diperdagangkan. Kendati demikian, masyarakat Arab pra Islam belum mengenal sistem polotik dan pemerintahan yang terstruktur sebagaimana dua kerajaan besar pada saat itu yaitu Byzantium dan Persia yang menerapkan sistem monarki. Masyarakat Arab pra Islam masih terbagi ke dalam suku-suku yang dipimpin oleh pemimpin yang disebut dengan syekh, yang diangkat dengan sebab keberanian dan kehormatannya.

Pembahasan terkait kondisi masyarakat mencakup banyak aspek, mulai dari aspek sosial, ekonomi, dan politik mereka. Hal ini seringkali menyebabkan kebosanan pada

pihak-pihak yang memperlajarinya terutama peserta didik. Maka dari itu dibutuhkan metode pembelajaran yang sesuai sehingga peserta didik dapat memiliki pemahaman yang utuh terkait materi yang diberikan, salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT). Model pembelajaran yang dibangun dengan suasana turnamen dan kompetisi secara berkelompok akan merangsang daya berpikir kritis peserta didik sekaligus menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi dalam memahami tiap materinya. Metode pembelajaran TGT juga mengizinkan peserta didik untuk saling membantu satu sama lain dalam memahami materi lewat fasilitas tutor sebaya dalam satu kelompok. Metode pembelajaran TGT dapat sangat membantu siswa untuk memiliki pemahaman yang optimal terhadap pembahasan kondisi masyarakat Arab pra Islam yang mencakup banyak aspek, meskipun dalam waktu yang relatif singkat. Adapun kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat melakukan penelitian dengan melakukan praktek secara langsung terhadap siswa guna mendapatkan hasil yang lebih konkret terhadap keefektifan penerapan metode TGT dalam pembelajaran materi kondisi masyarakat Arab pra Islam.

Daftar Pustaka

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan metode pembelajaran di Sekolah*. Unissula Press.
- Amin, S. M. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*. Amzah.
- Anas, M., & Muassomah, M. (2021). Model pembelajaran Teams Games Turnament (TGT) sebagai alternatif pembelajaran Maharah Kitabah. *'A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 10(1), 29. <https://doi.org/10.31314/Ajamiy.10.1.29-46.2021>
- Astuti, W., & Kristin, F. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal ilmiah Sekolah Dasar*, 1(3), 155–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/Jisd.V1i3.10471>
- Fauziyah, N., Nulinnaja, R., & Al Aziizah, H. (2020). Model Team Games Tournaments (Tgt) Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Ips Siswa. *Socius: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(2), 144–154. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/Jurnalsocius.V9i2.8722>
- Haikal, A. F., Mahmudah, M., & Mawardi, K. (2023). Arab Pra-Islam (Sistem Politik Dan Kemasyarakatan). *Journal On Education*, 06(01), 1462–1470. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/Joe.V6i1.3096>
- Hamka, H. (1975). *Sejarah Umat Islam I*. Penerbit Bulan Bintang.
- Hikmah, M., Anwar, Y., & Riyanto. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Team Games Tournament (Tgt) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Dunia Hewan Kelas X Di Sma Unggul Negeri 8 Palembang. *Jurnal Pembelajaran Biologi*, 5(1), 56–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.36706/Fpbio.V5i1.7049>
- Hk, H. M. N., Yusilafita, A., Mawarni, D. A., & Pangesty, N. (2023). Arab Pra-Islam, Sistem Politik Kemasyarakatan Dan Sistem Kepercayaan Dan Kebudayaan. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (Alfihris)*, 1(3), 88–98. <https://ejurnalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/Alfihris/Article/View/296>
- Karim, M. A. (2015). *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Bagaskara.
- Miharja, J. (2016). *Sistem Aktivitas Ekonomi (Bisnis) Masyarakat Arab Pra-Islam*. El-

- Hikam, 3(1), 43–53.
[Http://Ejournal.Kopertais4.Or.Id/Sasambo/Index.Php/Elhikam/Article/View/1918](http://Ejournal.Kopertais4.Or.Id/Sasambo/Index.Php/Elhikam/Article/View/1918)
- Muzhiat, A. (2013). Historiografi Arab Pra Islam. *Tsaqôfah: Jurnal Agama Dan Budaya*, 17(2), 129–136. <https://doi.org/10.32678/Tsaqofah.V17i2.3189>
- Nasution, G., Jannati, N., & Pama, V. I. (2022). Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab. *Tsaqifa Nusantara: Jurnal Pembelajaran Dan Isu-Isu Sosial*, 01(01), 85–101. <https://doi.org/10.24014/Tsaqifa.V1i1.16541>
- Nasution, S. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Yayasan Pustaka Riau.
- Nikmah, F., Aminah, S., & Bisri, K. (2022). The Implementation of Realia And Digital Media In The Forming Of Students ' Character In Ski Subjects At Sman 1 Magetan. *Proceeding Of International Conference On Islamic Education (Icied)*, 326–331.
- Putri, D. A., Suwatno, S., & Sobandi, A. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Pembelajaran Team Games Tournaments Dan Team Assisted Individualization. *Jurnal Manajerial*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.17509/Manajerial.V17i1.9739>
- Sairazi, A. H. (2019). Kondisi Geografis, Sosial Politik, dan Hukum di Makkah dan Madinah pada Masa Awal Islam. *Journal Of Islamic And Law Studies*, 3(1), 119–146.
- Santosa, D. S. S. (2018). Manfaat Pembelajaran Kooperatif Team Games Tournament (Tgt) Dalam Pembelajaran. *Ecodunamika*, 1(3), 1–5. <https://ejournal.uksw.edu/ecodunamika/article/view/1939>
- Syalabi, A. (2003). *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*. Pustaka Al-Husna Baru.
- Yahya, Y. K. (2019). Pengaruh Penyebaran Islam Di Timur Tengah Dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik. *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*, 16(1), 44–62. <https://doi.org/10.24014/Tsaqifa.V16i1.16541>